

PENGUNAAN DAN MAKNA KATA ‘IRI’ DALAM SINONIM BAHASA JEPANG

Ni Wayan Meidariani¹⁾, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika²⁾, Adinda Amelia Dwi Putri³⁾

Faculty of Foreign Languages Mahasaraswati Denpasar University

wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id, meidariani@unmas.ac.id, aamelia.dwiputri@gmail.com

Abstract

Japanese is a foreign language that has many variations in the lexicon. One of them is lexicon variations in adjectives and verbs. This article discusses the use and meaning of the word 'envy' in Japanese synonyms. This research focuses on sentences used by native Japanese speakers. Data collection was carried out through interview methods and note-taking techniques. The author conducted interviews directly with Japanese people while recording sentences containing the words: *urayamashii*, *shitto suru*, *yakimochi wo yaku* and *netamu*. The data was analyzed using a contextual meaning theory approach (Pateda, 2010) by explaining it in Japanese sentences. The research results show that each adjective and verb have almost the same meaning, namely envy, but have different uses depending on the context. *Urayamashii* express envy in terms of (luck, success, promotion, beauty and ability), *shitto suru* (success or love), *yakimochi wo yaku* (jealous feelings, abilities and unclear motives) and *netamu* (position or position, talent or abilities and assets).

Keywords: *adjectives, verbs, synonyms, semantics*

Abstrak

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi leksikon. Salah satunya adalah variasi leksikon dalam adjektiva dan verba. Artikel ini membahas penggunaan dan makna kata ‘iri’ dalam sinonim bahasa Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan teknik catat. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan orang Jepang sambil mencatat kalimat yang berisi kata : *urayamashii*, *shitto suru*, *yakimochi wo yaku* dan *netamu*. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual (Pateda, 2010) dengan memaparkannya dalam kalimat Bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing adjektiva dan verba tersebut mempunyai makna yang hampir sama, yakni iri, namun mempunyai penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya. *Urayamashii* menyatakan iri dalam hal (keberuntungan, kesuksesan, kenaikan jabatan, kecantikan, dan kemampuan), *shitto suru* (kesuksesan atau percintaan), *yakimochi wo yaku* (cemburu perasaan, kemampuan dan motif yang tidak jelas) dan *netamu* (kedudukan atau posisi, bakat atau kemampuan dan harta).

Kata kunci : *adjektiva, verba, sinonim, semantik*

Pendahuluan

Imiron atau semantik merupakan salah satu tataran linguistik yang mengkaji tentang makna dalam Bahasa Jepang. Objek kajian dari semantik adalah ‘*go no imi*’ atau

disebut juga makna kata yang meliputi : *ruigigo* (sinonim), *tagigo* (polisemi), *douonigigo* (homofon), *hangigo* (antonim) dan *jouge kankei* (superordinat). Sinonim atau *ruigigo* merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Menurut (Dedi Sutedi, 2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahwa semantik sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Di sisi lain, dengan gagasan yang sama Shinmura (1973: 166) berpendapat bahwa semantik adalah '*tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakutekini kenkyuu suru gogaku no bumon*' yang bermakna : ilmu bahasa bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti kata, makna morfem, dan perubahan makna".

Menurut Soedjito (1989), sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip. Sedangkan Tokugawa (1976:3) mendefinisikan sinonim sebagai berikut : '*ruigigo to iu no wa, imi ga onaji ka, mata yoku nite iru tango no koto de aru*' yang bermakna sinonim adalah kata yang memiliki arti yang sama atau sangat mirip." Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna hampir mirip.

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, baik dalam kamus terutama kamus bahasa Jepang-Indonesia maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, sering terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendeskripsikan makna katanya satu per satu secara menyeluruh.

Untuk menganalisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim. Sebab, nantinya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga keraguan tentang

bagaimana persamaan dan perbedaannya dapat diatasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain : (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan (Dedi Sutedi, 2003:121).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada adjektiva '*keiyoushi*' dalam Bahasa Jepang. Adjektiva dalam bahasa Jepang terdiri dari dua jenis, yaitu kata sifat I (*i-keiyoushi*) dan kata sifat NA (*-na keiyoushi*). Menurut Situmorang (2007), *i-keiyoushi* yang selalu berakhiran *-i* dan *-na keiyoushi* yang selalu berakhiran *-na* atau *-da*. Adapun ciri-ciri adjektiva dalam bahasa Jepang adalah dapat berdiri sendiri, menunjukkan sifat atau keadaan sesuatu benda, mempunyai perubahan bentuk, dapat menjadi predikat (*-i-keiyoushi*). Bahasa Jepang memiliki banyak adjektiva yang bersinonim, salah satunya adalah adjektiva yang bermakna hebat/luar biasa seperti : *subarashii*, *sugoi* dan *erai* . Jika dilihat dari segi maknanya, adjektiva tersebut mempunyai beberapa penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan kata sifat yang bersinonim dalam bahasa Jepang sudah pernah dan sering dilakukan sebelumnya. Berikut akan digambarkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adjektiva dalam penelitian ini.

Sebelumnya Nikmah, Jannatun. (2017). pernah membuat penelitian adjektiva yang berjudul : 'Penggunaan Adjektiva *Tekitou* dan *Tadashii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *tekitou* dan *tadashii* sambil mencatat kalimat yang diperlukan. Dari hasil analisis, adjektiva *tekitou* dan *tadashii* dapat menerangkan nomina, verba, serta frasa dan klausa. Selain itu kedua adjektiva tersebut berfungsi sebagai predikat. Adjektiva *tekitou* dapat menerangkan nomina konkret dan tidak konkret. Selain itu *tekitou* juga dapat menerangkan nomina bernyawa seperti '*hito*' orang dan '*aite*' lawan bicara. Sedangkan adjektiva *tadashii* hanya dapat menerangkan nomina konkret dan tidak konkret yang tidak bernyawa. Dari segi maknanya, adjektiva *tekitou* mempunyai nuansa positif dan negatif, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga makna yaitu menunjukkan makna sesuai dengan tujuan dan harapan, menunjukkan cukupnya jumlah/tafak serta memenuhi persyaratan dengan baik, dan melakukan sesuatu dengan seenaknya saja.

Sedangkan makna dari adjektiva *tadashii* yaitu bernuansa positif dan penulis klasifikasikan menjadi tiga makna yaitu menyatakan perbuatan atau pemikiran seseorang yang sesuai aturan (keepakatan bersama), menyatakan kebenaran sesuai dengan teori dan kenyataan (hal yang tidak salah) teratur/rapi sikap atau suatu hal.

Persamaan adjektiva *tekitou* dan *tadashii* yaitu sama-sama bisa diartikan (tepat, baik dan benar) menyatakan kebenaran atau ketepatan berdasarkan hal yang sebenarnya (kenyataan), hal yang tidak salah dan memenuhi persyaratan dengan baik. Adjektiva *tekitou* dan *tadashii* dapat menerangkan nomina dan verba, serta berfungsi sebagai predikat. Adjektiva *tekitou* dan *tadashii* sama-sama menerangkan nomina konkret dan tidak konkret. Perbedaan adjektiva *tekitou* dan *tadashii* yaitu adjektiva *tadashii* memiliki makna lebih umum dibandingkan dengan adjektiva *tekitou*, bisa dilihat dari contoh kalimat *tekitou* sangat sedikit yang bisa digantikan dengan *tadashii*. Namun ada beberapa kalimat dari adjektiva *tadashii* yang bisa digantikan dengan adjektiva *tekitou* walaupun mengalami perubahan makna.

Selanjutnya Putri, Intan Dwi Dahidi. (2018) juga pernah membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul : ‘Sinonim adjektiva *Utsukushii* dan *Kirei da* dalam Bahasa Jepang Kajian Semantik’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *utsukushii* dan *kirei da* sambil mencatat kalimat yang diperlukan. Adjektiva tersebut memiliki persamaan, yaitu bisa dipadankan dengan kata indah, cantik, bagus, baik, nyaring/merdu dalam bahasa Indonesia berdasarkan pada konteks kalimatnya. Adjektiva ini juga digunakan untuk menyatakan suatu bentuk penilaian terhadap sesuatu/objek yang dapat dilihat atau didengar (benda konkret misalnya berupa benda alam, benda mati, benda hidup, dan lain-lain).

Perbedaan adjektiva *utsukushii* dan *kirei da* dilihat dari segi makna dan penggunaannya adalah *utsukushii* berfokus pada subjek atau nomina sebagai topik yang dibicarakannya merupakan benda abstrak yaitu berupa hubungan kerjasama yang saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Selain itu, *utsukushii* mengandung makna hubungan yang serasi dan selaras, dapat dipadankan dengan kata harmonis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, adjektiva *kirei da* berfokus pada banyaknya subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya. Selain itu, adjektiva *kireida* mengandung makna keadaan

yang tidak kotor, yaitu keadaan yang terbebas dari polusi dalam bentuk padat, cair, atau gas, seperti : debu dan karbon serta dapat dipadankan dengan kata ‘bersih’ dalam bahasa Indonesia. Keadaan bersih digunakan untuk menerangkan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih dan tersusun rapi.

Terakhir Anggraeni, Yunita. (2012) juga sempat membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul : ‘Analisis Penggunaan *Ureshii*, *Tanoshii* dan *Yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang’. Ketiga adjektiva tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan yang sesuai dengan harapan dan keinginan. *Ureshii* sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika harapan menjadi kenyataan, seperti : ‘*anata ni aete ureshii*’ (saya senang bisa bertemu dengan anda). *Tanoshii* digunakan pada kalimat yang berisi suatu keadaan atau aktivitas, seperti : ‘*kazoku to shokuji suru no wa tanoshii*’ (makan bersama keluarga itu menyenangkan). *Yorokobu* biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Tetapi, bisa juga digunakan sebagai ucapan atau ungkapan, seperti ‘*kokoro kara oyorokobi moushiagemasu*’ (dengan tulus hati saya ikut merasa senang). Berdasarkan hasil analisis persamaan dan perbedaannya, pada umumnya *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu* tidak dapat saling menggantikan dalam penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang,. Akan tetapi dalam kalimat tertentu ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan meskipun akan mengalami perubahan makna. Dari ke tiga penelitian tersebut dapat dilihat bahwa adjektiva dalam Bahasa Jepang mempunyai banyak sinonim, variasi bentuk dan makna yang hampir mirip, sehingga hal tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih jauh.

Metode

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan *note taking*. Untuk mengumpulkan data dalam artikel ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 2 orang Jepang yang tinggal di daerah Peliatan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran dan kecocokan data yang termuat artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* atau makna situasional *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orangan atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan adjektiva dan verba ‘*urayamashii*, *shitto suru*, *yakimochi wo yaku*, dan *netamu*’ dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek.

Hasil dan Pembahasan

Berikut dipaparkan analisis makna dan penggunaan kata ‘*urayamashii*, *shitto*, *yakimochi* dan *netamu*’ dalam sinonim bahasa Jepang :

***Urayamashii* :**

1. 私は彼の幸運がうらやましい。
Watashi wa kare no kouun ga urayamashii
Saya merasa **iri** dengan keberuntungannya (dia laki-laki)
2. 私は彼の成功をうらやましく思う。
Watashi wa kare no seikou wo urayamashiku omou
Saya merasa **iri** dengan kesuksesannya (dia laki-laki)
3. 彼は友人の昇進がうらやましかった。
Kare wa yuujin no shoushin ga urayamashikatta.
Dia (laki-laki) merasa **iri** dengan promosi/kenaikan jabatan sahabatnya.

Pada data (1) dapat dilihat penggunaan adjektiva ‘*urayamashii*’ dalam kalimat bahasa Jepang. Makna kata nya menggambarkan seseorang yang merasa iri dengan keberuntungan teman laki-lakinya. Pembicara merasa kurang beruntung sehingga membuat

dirinya iri dengan keberuntungan orang lain. Pada data (2) juga sama dengan data (1) yang menggambarkan seseorang yang merasa iri dengan keberuntungan atau kesuksesan orang lain. Akan tetapi, pada data (1) dan (2) tidak menjelaskan secara spesifik keberuntungan atau kesuksesan yang dimaksud. Pada data (3) menggambarkan seorang laki-laki yang merasa iri dengan promosi jabatan yang didapatkan rekan kerjanya. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam persaingan dunia kerja. Pada data (3) dijelaskan lebih spesifik mengenai perasaan iri yang lebih khusus/spesifik. Dari ketiga data tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva ‘*urayamashii*’ yang bernuansa negatif dalam situasi yang berbeda.

4. 私は海外留学した学生がうらやましかった。
Watashi wa kaigai ryuugaku shita gakusei ga urayamashikatta.
Saya merasa **iri** dengan mahasiswa yang belajar di luar negeri.
5. 彼女たちはあなたの美しさがうらやましいと思っています。
Kanojo tachi wa anata no utsukushisa ga urayamashii to omotte imasu.
Mereka (perempuan) berpikir/merasa **iri** dengan kecantikan anda.
6. 不器用なその男は彼女の並外れた才能を羨ましく思った。
Bukiyouna sono otoko wa kanojo no namihazureta sainou wo urayamashiku omotta.
Anak laki-laki yang canggung/kaku itu, merasa **iri** dengan kemampuan yang luar biasa yang dimilikinya (dia perempuan).

Pada data (4) dapat dilihat penggunaan adjektiva ‘*urayamashii*’ dalam kalimat bahasa Jepang. Makna kata nya menggambarkan seseorang yang merasa iri dengan prestasi mahasiswa lain yang bisa belajar di luar negeri. Pembicara merasa minder dan kurang percaya diri sehingga membuat dirinya iri dengan pencapaian orang lain. Pada data (5) dapat dilihat penggunaan adjektiva ‘*urayamashii*’ dalam kalimat bahasa Jepang. Makna kata nya menggambarkan sekelompok wanita yang merasa iri dengan kecantikan wanita lain yang membuat mereka merasa minder. Pembicara merasa kurang percaya diri dengan penampilan dan kecantikan yang dimilikinya, sehingga membuat dirinya kurang bersyukur. Dan pada data (6) menggambarkan seorang laki-laki yang merasa minder dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki olehnya. Hal ini terjadi karena dia (laki-laki) melihat orang lain (dia perempuan) yang memiliki kemampuan yang jauh lebih baik daripada dirinya. Hal ini membuat dirinya menjadi down dan rendah diri. Dari ketiga data tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva ‘*urayamashii*’ yang bernuansa negatif dalam situasi yang berbeda.

Shitto suru :

7. 彼女の成功は彼女を嫉妬の標的にした。
Kanojo no seikou wa kanojo wo shitto no hyouteki shita.
Kesuksesan dia (perempuan) menjadi target/motif perasaan **iri** nya.
8. 嫉妬がその殺人の動機だった。

Shitto ga sono satsujin no douki datta.

Perasaan **iri** adalah motif pembunuhan itu.

9. 彼女は彼が他の女の子に話し掛けると嫉妬した。

*Kanojo wa kare ga hoka no onna no ko ni hanashikakeru to **shitto shita**.*

Dia (perempuan) merasa **cemburu** karena dia (laki-laki) memulai pembicaraan dengan perempuan lainnya.

Pada data (7) dapat dilihat penggunaan adjektiva ‘*shitto*’ dalam kalimat bahasa Jepang. Makna kata nya kurang lebih sama dengan data (2) yang menggambarkan seseorang perempuan yang merasa iri dengan kesuksesan perempuan lain. Dalam hal ini kesuksesannya mengacu dalam hal karir atau finansial. Pada data (8) dapat dilihat penggunaan adjektiva ‘*shitto*’ dalam kalimat bahasa Jepang. Makna kata nya menggambarkan peristiwa pembunuhan yang terjadi karena perasaan iri seseorang terhadap orang lain. Pembicara mungkin merasa tidak suka dan minder melihat keberhasilan orang lain, sehingga membuat dirinya melakukan hal yang sangat mengerikan dan tidak wajar sampai melakukan pembunuhan. Dan pada data (9) menggambarkan seorang perempuan yang merasa iri dan cemburu karena pacar laki-lakinya memulai pembicaraan dengan perempuan lain. Hal ini terjadi karena dia (perempuan) merasa tersaingi dan tidak suka dengan kehadiran perempuan lain. Hal ini membuat dirinya tidak nyaman dan perasaannya tiba-tiba berubah menjadi tidak baik. Dari ketiga data tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva ‘*shitto*’ yang bernuansa negatif dalam situasi yang berbeda.

Yakimochi :

10. 彼女は彼がほかの女の子と歩いているのを見て焼きもちをやいた。

*Kanojo wa kare ga hoka no onna no ko wo aruite iru no wo mite **yakimochi wo ya**ita.*

Dia (perempuan) merasa **cemburu** karena melihat dia (laki-laki) berjalan dengan wanita lain.

11. 彼は彼女の才能に焼きもちを妬いている。

*Kare wa kanojo no sainou ni **yakimochi wo ya**ite iru.*

Dia (laki-laki) merasa **iri** dengan kemampuan yang dimiliki olehnya (perempuan)

12. クリスはその男の子が同じ数学のクラスの人だと分かり、とても焼きもちを焼きました。

*Kurusu wa sono otoko no ko ga onaji suugaku no kurasu no hito da to wakari, totemo **yakimochi wo yakimashita**.*

Kris mengetahui bahwa anak laki-laki itu adalah orang yang satu kelas yang sama dengannya (kelas matematika), akan tetapi merasa sangat **iri** dan tidak suka.

Pada data (10) kurang lebih sama dengan data (9) yang menggambarkan seorang perempuan yang merasa iri dan cemburu karena melihat pacar laki-lakinya berjalan perempuan lain. Hal ini terjadi karena dia (perempuan) merasa tersaingi dan tidak suka

dengan kehadiran perempuan lain. Hal ini membuat dirinya tidak nyaman dan perasaannya tiba-tiba berubah menjadi tidak baik. Yang membedakan hanya kata kerjanya saja, data (9) mengajak berbicara, sedangkan data (10) jalan berdua/ ngedate. Pada data (11) menggambarkan seorang laki-laki yang merasa iri dan minder melihat kemampuan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Dia membandingkan dirinya dengan orang lain (perempuan), sehingga membuat dirinya tidak nyaman dan rendah diri. Dan pada data (12) menggambarkan seorang laki-laki yang merasa iri dengan teman satu kelasnya. Dari data tersebut, morif iri dan tidak suka nya tidak dijelaskan secara detail, sehingga bisa disimpulkan bahwa ‘*yakimochi wo yaku*’ bermakna iri dan tidak suka tanpa alasan yang jelas. Dari ketiga data tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva ‘*yakimochi wo yaku*’ yang bernuansa negatif dalam situasi yang berbeda.

Netamu :

13. 明らかに、彼らは彼の富と地位を妬んでいる。
Akiraka ni, karera wa kare no tomi to chii wo netande iru.
Mereka (laki-laki) **merasa iri** dengan posisi/ kedudukan dan kekayaan nya dia (laki-laki).

14. 彼は常時彼の才能をねたむ人々から中傷されることにうんざりしていた。
Kare wa jouji kare no sainou wo netamu hitobito kara, chuushou sareru koto ni unzari shite ita.
Dia (laki-laki) merasa sangat lelah karena difitnah oleh orang-orang yang biasanya **merasa iri** dengan bakat/kemampuan nya dimiliki olehnya.

15. 誰もその老人をねたまなかった。彼が百万長者だったというのに。
Dare mo sono roujin wo netamanakatta, kare ga hyaku man chouja datta to iu noni.
Siapa pun tidak ada yang **iri** dengan orang tua itu, dia (laki-laki) padahal katanya seorang milioner.

Pada data (13) menggambarkan sekelompok laki-laki yang merasa iri dan minder dengan kedudukan dan kekayaan laki-laki lain. Mereka membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki posisi/kedudukan yang tinggi, serta harta yang berlimpah. Hal ini membuat diri mereka rendah diri dan tidak Bahagia. Pada data (14) menggambarkan seseorang laki-laki yang selalu dijelek-jelekkkan oleh orang-orang yang tidak suka dengan dirinya. Dia meraka sangat kesal dengan perlakuan tidak mengenakkan yang didapatnya dari orang lain. Ini dikarenakan banyak orang yang tidak mampu atau bersaing melawati kemampuan yang dimilikinya. Dan terakhir pada data (15)

Tabel perbandingan makna kata ‘*urayamashii, shitto suru, yakimochi wo yaku* dan *netamu*’ dalam kalimat bahasa Jepang :

No	<i>Urayamashii</i>	<i>Shitto suru</i>	<i>Yakimochi wo yaku</i>	<i>Netamu</i>

1	Keberuntungan	Kesuksesan	Cemburu perasaan	Kedudukan/posisi
2	Kesuksesan	Pembunuhan	Kemampuan	Bakat/kemampuan
3	Kenaikan jabatan	Percintaan	Motif tidak jelas	Harta
4	Kecantikan			
5	Kemampuan			

Simpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kata '*urayamashii*, *shitto suru*, *yakimochi wo yaku dan netamu*' mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya. *Urayamashii* menyatakan perasaan iri kepada orang lain dalam hal : keberuntungan, kesuksesan, kenaikan jabatan, kecantikan, dan kemampuan. *Shitto suru* menyatakan perasaan iri dalam hal : kesuksesan ataupun percintaan yang sampai terjadi pembunuhan. *Yakimochi wo yaku* menyatakan perasaan iri kepada orang lain dalam hal : cemburu perasaan, kemampuan dan motif yang tidak jelas. Dan *Netamu* menyatakan perasaan iri dalam hal : kedudukan atau posisi, bakat atau kemampuan dan harta. Namun *urayamashii* dan *shitto suru* bisa saling menggantikan dalam hal iri kesuksesan. Sedangkan *urayamashii* dan *netamu* bisa saling menggantikan dalam hal iri kemampuan.

Daftar Pustaka

Anggraeni, Yunita. (2012), Analisis Penggunaan *Ureshii*, *Tanoshii* dan *Yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang. Semarang : Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Basri, Edi Abdul. (2015), meneliti 'Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*'. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Casio NEW EX-word Electronic Dictionary XD-Y6500BK Black 2016Model (Japan Import)

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nikmah, Jannatun. (2017). 'Penggunaan Adjektiva *Tekitou* dan *Tadashii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang'. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Intan Dwi Dahidi. (2018). 'Sinonim Adjektiva *Utsukushii* dan *Kirei da* dalam Bahasa Jepang Kajian Semantik'. Bandung: Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru
- Shinmura, Izuru. 1973. Kojien. Tokyo: Iwanami Shoten*
- Situmorang, Hamzon. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Medan: USU Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tokugawa Munemasa, dan Miyajima Tatsuo. 1973. *Ruigigo Jiten*. Tokyo: Tokyodo Shuppan